

Determinasi Nilai Ekspor Di Lima Negara Asia Tenggara

Determination of Export Values in Five Southeast Asian Countries

Verendra Noveta Albidin^{1*}, Eni Setyowati²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
varendranoveta@gmail.com¹, es241@ums.ac.id²

Disubmit : 20 Mei 2025, Diterima : 10 2025, Dipublikasi :23 Juni 2025

Abstract

This study aims to estimate the factors affecting export value in five countries of Southeast Asian, namely Singapore, Malaysia, Indonesia, Vietnam, and Thailand during the period 2014–2023. The independent variables analyzed in this study consist of Gross Domestic Product (GDP), Consumer Price Index (CPI), inflation, and interest rates. The method applied in this research is panel data regression using three approaches: the Common Effect Model (CEM), the Fixed Effect Model (FEM), and the Random Effect Model (REM). Based on the Chow and Hausman tests, the best model used in this study is the Fixed Effect Model (FEM). The estimation results show that GDP has a significant positive effect on export value, while CPI has a significant negative effect. On the other hand, inflation and interest rates do not have a significant influence on export value. These findings reinforce the theory that economic growth through GDP improvement can drive export growth, while rising domestic prices, reflected by the CPI, can reduce the competitiveness of export products in international markets.

Keywords: Export, GDP, CPI, Inflation, Interest Rates

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara, yaitu Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand pada periode 2014-2023. Variabel-variabel independen yang dianalisis dalam studi ini terdiri dari Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, serta suku bunga. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian Chow dan Hausman menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil estimasi, variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan IHK berpengaruh negatif signifikan. Variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di lima negara tersebut. Temuan ini memperkuat teori bahwa pertumbuhan ekonomi melalui PDB dapat mendorong peningkatan ekspor, sementara kenaikan harga domestic yang tercermin dalam IHK dapat menurunkan daya saing produk ekspor di pasar internasional.

Kata Kunci: Ekspor, PDB, IHK, Inflasi, Suku Bunga

1. Pendahuluan

Negara-negara dengan sistem ekonomi terbuka tidak dapat menghindari pengaruh perdagangan internasional. Perdagangan tersebut penting untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi secara domestik, mendapatkan manfaat dari spesialisasi, memperluas pasar, dan meningkatkan keuntungan. Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang di kawasan ASEAN. Menurut Putri & Siladjaja (2021), perdagangan internasional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana negara berkembang lebih banyak melakukan ekspor daripada impor maka pendapatan nasional negara tersebut akan naik. Perdagangan ekspor saat ini dipengaruhi oleh

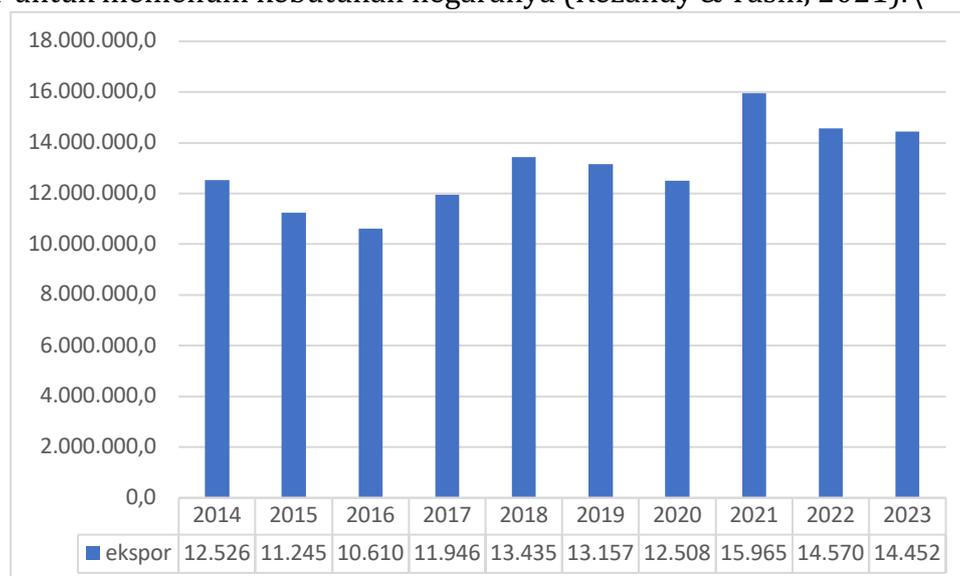
<https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2025 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

globalisasi pasar yang mengacu pada setiap negara yang mengharuskan negara berhubungan dengan negara lain di sektor ekonomi (Arifin, 2022).

Salah satu indikator utama dalam hubungan ekonomi antarnegara adalah ekspor, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong industrialisasi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. ASEAN merupakan kawasan yang berkembang pesat dalam segi ekspor barang dan jasa yang mereka miliki (Agustin & Nahar, 2020). Ekspor sendiri merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dengan harapan mendapatkan nilai tambah atau harga yang lebih mahal. Menurut Syaputra & Laut (2022), ekspor memiliki peran penting bagi negara karena sebagai sumber utama penyumbang devisa negara. Selain itu dalam teori perdagangan internasional ekspor memiliki peran dalam produksi barang negara tersebut lebih efisien daripada dihasilkan oleh negara lain dengan keunggulan yang dimiliki oleh negara tersebut tetapi tidak dimiliki oleh negara lain yang menjadi keunggulan negara melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan negaranya (Rezandy & Yasin, 2021).



Sumber: World Bank Open Data, (2023)

Grafik 1. Total Nilai Ekspor 5 negara Asia Tenggara Tahun 2014-2023 (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand)

Grafik 1 melihatkan besaran total nilai ekspor di ASEAN yang nilainya selalu fluktuatif naik dan turun, pada tahun 2014 nilai ekspor sebesar 12.526.346 Milliar Dollar pada tahun selanjutnya 2016 mengalami penurunan sebesar 1.915.948 Milliar Dollar. Namun tahun selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2020 nilai total ekspor naik menjadi 12.508.659 Miliar Dollar, pada tahun 2023 naik menjadi 14.452.549 Miliar Dollar. Nilai ekspor yang fluktuatif tetapi masih memiliki tren positif yang naik sangat besar pada 2023. Hal ini mencerminkan bahwa negara-negara ASEAN secara umum mampu mempertahankan daya saing produk ekspor mereka di pasar global, meskipun dihadapkan pada dinamika ekonomi internasional.

Nilai ekspor yang fluktuatif ini biasanya disebabkan oleh tingkat inflasi negara yang selalu naik atau turun, di mana inflasi akan mempengaruhi harga pada barang yang mau dijual. Inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara, maka menjadi salah satu masalah ekonomi yang menjadi perhatian para ekonom

(Yanti & Daryono, 2022). Inflasi akan mempengaruhi ekspor dimana dengan inflasi yang tinggi akan menurunkan permintaan barang atau jasa karena harga beli yang tinggi (Arifin, 2022). Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berimbas pada biaya produksi dan logistik yang lebih mahal, sehingga mengurangi daya saing produk di pasar internasional. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil mampu menjaga struktur harga yang kompetitif dan mendorong peningkatan ekspor. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan di negara-negara ASEAN.

Selain inflasi faktor suku bunga tiap negara juga mempengaruhi nilai ekspor negara tersebut. Berdasarkan teori Kurniasari & Monica (2019), tingkat suku bunga juga berperan dalam memengaruhi volume ekspor. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung membatasi pengeluaran konsumen melalui kredit, yang pada akhirnya mengurangi pinjaman yang diambil oleh importir untuk pengiriman barang ke luar negeri. Selain itu, suku bunga yang tinggi cenderung menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang domestik, sehingga barang ekspor menjadi lebih mahal bagi negara tujuan dan menurunkan daya saing produk-produk ekspor di pasar global. Sebaliknya, jika suku bunga rendah akan meningkatkan nilai volume ekspor, oleh karena itu kebijakan suku bunga yang tepat juga menjadi salah satu instrument penting dalam menjaga kestabilan dan kinerja ekspor di kawasan ASEAN.

Peningkatan ekspor di ASEAN disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti inflasi, suku bunga, indeks harga konsumsi (IHK), dan produk domestik bruto (GDP). Jika inflasi dan suku bunga tinggi akan menurunkan daya tarik negara lain untuk membeli barang negara tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi ekspor di lima negara Asia Tenggara tahun 2014-2023.

Pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor barang dan jasa

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Teori harga relative menurut Ball (2005) dalam Rezandy & Yasin (2021) mengatakan Saat inflasi berada pada tingkat yang tinggi, harga produk dan jasa yang dihasilkan atau disediakan oleh suatu negara cenderung meningkat. Kondisi ini menyebabkan penurunan daya saing produk dan jasa tersebut di pasar internasional, sehingga akhirnya ekspor mengalami penurunan. Secara umum inflasi terjadi karena ketidakpastian ekonomi suatu negara yang mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa terus menerus. ketika inflasi terjadi, daya beli mata uang menurun. Menurut Ventika & Setyowati (2024) inflasi terjadi karena tingginya permintaan terhadap suatu barang atau jasa, sehingga menyebabkan harga barang atau jasa tersebut naik.

Menurut Tyas (2022) yang meneliti ekspor Indonesia tahun 1990-2019 penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM) yang menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Rini Silaban & Nurlina (2022); Rezandy & Yasin (2021); dan Syaputra & Laut (2022) menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor barang dan jasa. Inflasi kurang berpengaruh terhadap ekspor disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi ekspor pada negara tersebut. Menurut Sukirno dalam Rezandy & Yasin (2021) inflasi tidak berpengaruh terhadap

ekspor karena adanya perubahan cita rasa dan selera orang yang mempengaruhi untuk membelinya.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Ekspor Barang dan Jasa

Suku bunga adalah tingkat imbal hasil (return) yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana selama periode tertentu, biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase per tahun. Dalam teori Mundell-Fleming Model (Open Economy IS-LM Model) Krugman et al. (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi suku bunga akan melemahkan ekspor barang dikarenakan harga barang ekspor dalam mata uang asing naik. Menurut Kurniasari & Monica (2019), kenaikan tingkat suku bunga cenderung menurunkan keinginan masyarakat dalam membeli produk tertentu.

O. P. Putri & Jayadi, (2023) meneliti ekspor non-migas di Indonesia tahun 2010-2019, dengan menggunakan metode Feasible Generalized Least Square (FGLS). Menemukan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap ekspor non migas di Indonesia. Hasil yang sama ditemukan oleh Widjajanto et al. (2020) mengestimasi pengaruh FDI, suku bunga, dan nilai tukar dengan metode analisis linear berganda menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai volume ekspor. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Kurniasari & Monica (2019) yang mengestimasi pengaruh nilai tukar, suku bunga dan PDB terhadap volume ekspor dengan metode penelitian analisis regresi linear yang menemukan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai volume ekspor.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Nilai Ekspor Barang dan Jasa

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan nilai keseluruhan dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sebuah negara selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Indikator ini banyak dipakai untuk menggambarkan besaran dan kondisi kinerja ekonomi suatu negara.. Dalam teori Demand-Side Growth Theory Feder (1983) Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB akan mendorong peningkatan kapasitas produksi nasional. Sebagian dari output tambahan tersebut dapat diarahkan ke pasar ekspor, terutama jika pasar domestik sudah jenuh. Selain itu, peningkatan ekonomi menjadi salah satu sasaran utama dalam kebijakan ekonomi makro, karena pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut (Hadi & Anas, 2024). Dengan demikian, PDB tidak hanya memberikan gambaran tentang output ekonomi, tetapi juga mencerminkan aliran pendapatan dan konsumsi nasional.

Fihri et al. (2021) mengestimasi pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat dengan metode penelitian analisis regresi linier berganda. Ditemukan bahwa PDB berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat. Hasil yang sama diteukan oleh Yani et al. (2023) dan Kurniasari & Monica (2019), yang menemukan bahwa PDB berpengaruh secara positif terhadap nilai ekspor. Pioh et al. (2021) melaporkan temuan yang berbeda, yaitu bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap besarnya ekspor.

Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Ekspor Barang dan Jasa

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan alat statistik yang digunakan untuk memantau perubahan rata-rata harga dari kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Menurut Purba & Tarigan (2021) Indeks Harga Konsumen (IHK) atau lebih dikenal dengan istilah Consumer Price Indeks (CPI) yaitu nomor indeks yang mengukur harga dari barang dan jasa yang selalu digunakan para konsumen atau rumah tangga dan biasanya digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.

Yudha & Noerbayinda (2023), meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor pisang Indonesia dengan metode analisis Ordinary Least Square (OLS) ditemukan bahwa IHK berpengaruh secara negatif terhadap ekspor pisang. Dimana jika IHK naik yang mengartikan bahwa harga komoditas dinegara tersebut ikut naik dan menjadikan harga barang ekspor naik. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Khoirudin & Widiastuti (2022) dan Ramadhani & Ruchba (2024) yang menemukan bahwa IHK tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor barang dan jasa yang diperjualbelikan.

2. Metode

Untuk mengestimasi pengaruh inflasi, suku bunga, Produk Domestik Bruto terhadap nilai ekspor ekspor di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) pada periode 2014-2023 dengan menggunakan regresi data panel. Menurut Gujarati (2004) yang dikutip oleh Savitri et al. (2022), data panel menawarkan keuntungan dalam pemodelan karena menghasilkan derajat kebebasan atau *degree of freedom* yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan efisiensi estimasi parameter dalam model. Selain itu, penggunaan data panel juga dapat mengatasi masalah *omitted variable* bias karena data yang digunakan bersifat kombinasi antara data *time series* dan *cross section*, sehingga dapat menangkap kombinasi perilaku individu atau unit observasi dari waktu ke waktu. Persamaan ekonometrika seperti persamaan berikut:

$$EKS_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(PDB)_{it} + \beta_2 \text{IHK}_{it} + \beta_3 \text{INF}_{it} + \beta_4 \text{SK}_{it} + e_{it}$$

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini adalah nilai ekspor (EKS), yang dinyatakan dalam satuan miliar dolar. Variabel independen pertama adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang diukur dalam satuan miliar dolar, Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diukur berdasarkan nilai indeks. Variabel independen ketiga adalah inflasi (INF) yang diukur dalam persentase, Variabel independen keempat adalah suku bunga (SK) yang diukur dalam persentase. Seluruh variabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan data panel, yang terdiri atas data *cross-section* dari beberapa negara Asia Tenggara Singapura, Malaysia, Indonesia, Veitnam, dan Thailand (*i*) dan data *time series* selama periode 2014–2023 (*t*). Beberapa variabel, seperti nilai ekspor, PDB, dan IHK, dikonversi dalam bentuk logaritma natural untuk mengurangi variansi antar data, mengatasi kemungkinan heteroskedastisitas, serta mempermudah interpretasi koefisien regresi dalam bentuk elastisitas.

Berdasarkan Sholati et al. (2024), proses estimasi model regresi data panel melibatkan tiga pendekatan, yaitu Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model

(FEM), dan Random Effects Model (REM). Selanjutnya, pemilihan model yang paling sesuai dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman, di mana model terpilih akan dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengestimasi eksistensi model, uji F perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 pada uji F menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti pengaruh produk domestik bruto, indeks harga konsumen, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Kemudian, uji t perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 pada uji t menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ ($i = 1-4$), yang berarti variabel independen ke- i tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023. H_A menyatakan bahwa $\beta_j > 0$ ($j = 1 - 4$) yang berarti produk domestik bruto, indeks harga konsumen, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023. H_0 ditolak jika probabilitas t -statistik kurang dari α .

3. Hasil Dan Pembahasan

Estimasi dalam model regresi data panel dilakukan menggunakan tiga metode, yaitu Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM).. Hasil estimasi data panel ekspor ditampilkan pada

Tabel 1. Hasil Regresi CEM, FEM, REM nilai ekspor

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-44115863	-36537654	-44115863
$\text{Log}(PDB)$	4477363	4806448	4477363
IHK	33973,63	-35275,61	33973,63
INF	229903,8	63646,23	229903,8
SK	238568,9	-11650,23	238568,9
R^2	0,9180	0,9869	0,9180
Prob F -statistik	0,0000	0,0000	0,0000
1) Uji Chow Croos-Section $F(4,41) = 54,0486$; Prob. $F = 0,0000$			
2) Uji Hausman Croos-section random $\chi^2(4) = 216,1945$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$			

Setelah memperoleh hasil regresi dari model CEM, FEM, dan REM, dua pengujian diperlukan untuk memilih model estimasi data panel yang paling tepat. Pertama, Uji Chow digunakan untuk membandingkan model CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara REM dan FEM.

Dalam Uji Chow, jika nilai probabilitas F -statistik lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa model Fixed Effects (FEM) lebih sesuai untuk digunakan. Hasil Uji Chow regresi pada Tabel 1 memperlihatkan nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000. Oleh karena itu, H_0 ditolak, sehingga

model yang paling tepat untuk regresi nilai ekspor adalah FEM. Sedangkan pada Uji Hausman, apabila probabilitas χ^2 kurang dari α , maka H_0 juga ditolak, yang berarti FEM lebih layak digunakan. Hasil Uji Hausman regresi pada Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas χ^2 0,0000 (kurang dari α 0,1), sehingga model terpilih secara keseluruhan untuk regresi nilai ekspor adalah FEM.

Tabel 2. Hasil Regresi FEM nilai ekspor

$EKS_{it} = -36537654 + 4806448 PDB_{it}^* - 35275,61 IHK_{it}^{**} + 63646,23 INF_{it} + -11650,23 SK_{it}$
$R^2 = 0,9869$; F -statistik = 387,0996; Prob. F -stat = 0,0000
Keterangan: *Koefisien signifikan pada α 0,01; **Koefisien signifikan pada α 0,05

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipastikan bahwa nilai probabilitas F -statistik sebesar 0,0000 untuk regresi FEM, yang berarti bahwa PDB, IHK, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9869 atau 98,69% artinya variasi variabel nilai ekspor dapat dijelaskan oleh variasi PDB, IHK, inflasi, dan suku bunga. Sisanya sebesar 1,31% dijelaskan oleh variasi lainnya di luar model terestimasi.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
$Log(PDB)$	4806448	0,0034	PDB berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,01$
IHK	-35275,61	0,0477	IHK berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$
INF	63646,23	0,1634	INF tidak berpengaruh
SK	-11650,23	0,8229	SK tidak berpengaruh

Berdasarkan Tabel 3, koefisien PDB sebesar 4806448 dengan nilai probabilitas t sebesar $0,0034 < \alpha$ (0,01); yang berarti PDB berpengaruh positif terhadap nilai ekspor dengan hubungan antara Lin-Log. Maka dari itu, jika PDB naik sebesar 1 miliar dolar maka demikian menaikkan nilai ekspor sebesar $4806448 / 100 = 48064,48$ miliar dolar. Kemudian, variabel IHK memiliki nilai koefisien sebesar -35275,61 dengan nilai probabilitas t sebesar $0,0477 < \alpha$ (0,05); yang berarti IHK berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor dengan hubungan Lin-Lin, artinya jika IHK naik sebesar 1 nilai maka akan menurunkan nilai ekspor sebesar 35275,61 miliar dolar. Sedangkan variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor di enam negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fihri et al. (2021), yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat. Menurut mereka peningkatan PDB yang mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di negara tersebut akan meningkatkan jumlah ekspor barang dan jasa negara tersebut. Hasil ini juga oleh penelitian Yani et al. (2023) serta Kurniasari & Monica (2019) yang menemukan bahwa kenaikan PDB akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekspor di negara tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui PDB menjadi salah satu faktor terpenting yang mendorong kinerja ekspor suatu

negara, di mana semakin tinggi PDB suatu negara semakin besar pula peluang peningkatan nilai eksportnya.

Pengaruh Indeks Harga Konsumen sejalan dengan temuan Yudha & Noerbayinda (2023) yang menemukan IHK berpengaruh secara negatif terhadap nilai ekspor. Kenaikan harga-harga dalam negeri, yang tercermin melalui peningkatan IHK, akan berdampak pada naiknya harga barang dan jasa yang diekspor. Kondisi ini menyebabkan negara-negara pengimpor menjadi lebih berhati-hati atau enggan membeli produk dari negara tersebut karena harga yang kurang kompetitif dibandingkan produk sejenis dari negara lain. Dengan demikian, IHK menjadi salah satu faktor yang dapat menekan daya saing ekspor di pasar internasional.

Selain itu, pengaruh inflasi sejalan dengan temuan dari temuan dari (Rezandy & Yasin, 2021) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor barang dan jasa. Menurut mereka, aktivitas ekspor dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi secara keseluruhan, serta berbagai faktor lain seperti perubahan preferensi dan selera konsumen di negara tujuan ekspor. Penelitian ini didukung oleh temuan dari Silaban & Nurlina (2022) serta Syaputra & Laut (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap nilai ekspor barang dan jasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi penting, namun dalam konteks perdagangan internasional, faktor-faktor lain di luar tingkat inflasi domestik lebih dominan dalam menentukan nilai ekspor suatu negara.

Temuan tentang suku bunga sejalan dengan temuan dari Kurniasari & Monica (2019) mengestimasi tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan PDB terhadap kuantitas ekspor di Indonesia, menemukan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor barang dan jasa. Suku bunga tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai ekspor barang dan jasa, hal ini terjadi karena suku bunga suatu negara lebih ditunjukkan untuk menjaga stabilitas harga barang-barang domestik daripada langsung mempengaruhi aktivitas ekspor. Meskipun demikian, koefisien suku bunga bertanda negatif yang artinya kenaikan suku bunga akan menurunkan ekspor. Hal ini sejalan dengan temuan dan pendapat Sitorus et al. (2023) menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor, akan tetapi meningkatnya suku bunga kredit akan mengurangi modal kerja, menurunkan jumlah produksi, dan akhirnya menurunkan volume ekspor.

4. Simpulan

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan perolehan devisa negara dengan menjual barang ke luar negeri atau kata lainnya ekspor barang dan jasa negara mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengestimasi pengaruh PDB, IHK, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai ekspor barang dan jasa di lima negara Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand) tahun 2014-2023. Dengan menggunakan data regresi data panel dan pendekatan Fixed Effects Model (FEM).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di lima negara Asia Tenggara periode 2014-2023. PDB berpengaruh positif terhadap ekspor, artinya semakin tinggi PDB suatu negara, maka nilai eksportnya cenderung meningkat. Sebaliknya, IHK berpengaruh negatif terhadap ekspor, di mana kenaikan harga domestik akan menurunkan persaingan produk

ekspor di pasar global. Sementara itu, variabel inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makro ekonomi lain di luar inflasi dan suku bunga lebih dominan dalam menentukan kinerja ekspor di kawasan ASEAN.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan ekspor, negara-negara ASEAN perlu menjaga stabilitas harga domestik agar tetap kompetitif di pasar internasional, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB. Selain itu, pemerintah dan pelaku usaha perlu lebih responsif terhadap dinamika pasar global dan kebijakan perdagangan internasional guna mempertahankan dan memperluas pangsa pasar ekspor di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Agustin, L., & Nahar, F. H. (2020). Impact of manufactured exports on economic growth in ASEAN. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/jerss.040121>
- Arifin, F. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi ekspor sektor non migas Asia Tenggara periode 2010–2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v13i1.2264>
- Feder, G. (1983). On exports and economic growth. *Journal of Development Economics*, 12(1–2), 59–73. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(83\)90031-7](https://doi.org/10.1016/0304-3878(83)90031-7)
- Fihri, F., Haryadi, & Nurhayani, N. (2021). Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 141–154. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.16272>
- Hadi, A. S., & Anas, M. (2024). Determinasi nilai valuasi fintech di enam negara Asia Tenggara tahun 2014–2021. *Repository UMS*, 75(17), 399–405.
- Khoirudin, R., & Widiastuti, R. (2022). Analisis determinan nilai ekspor pinang di Provinsi Jambi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 273–283.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2020). *International economics: Theory & policy* (12th ed.). Pearson.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh nilai tukar, suku bunga Indonesia dan produk domestik bruto terhadap volume ekspor impor di Indonesia. *Journal of Business & Applied Management*, 12(1), 1–106. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Pioh, M. A. G., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2021). Pengaruh PDB Amerika Serikat, kurs dan inflasi terhadap ekspor non migas di Sulawesi Utara periode 2001–2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(4), 13–21.
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis tingkat inflasi Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekuilnoma*, 3(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnoma.v3i1.115>
- Putri, O. P., & Jayadi, A. J. (2023). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010–2019. *MUC Tax Journal*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.61261/muctj.v1i1.24>
- Putri, R. D. S., & Siladjaja, M. (2021). Pengaruh perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *LPMP Imperium*, 1(1), 13–26.
- Ramadhani, A. R., & Ruchba, S. M. (2024). Analisis ekspor udang di Indonesia 1993–2022. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol3.iss1.art12>

- Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh nilai tukar, inflasi, dan pendapatan nasional terhadap ekspor nonmigas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 95–110. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.42784>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., & Mulyani, S. R. (2022). *Analisis regresi data panel* (pp. 241–253).
- Sholati, S. N., Setyowati, E., & Hasmarin, M. I. (2024). Determinan pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN tahun 2018–2022: Determinants of economic growth in 6 ASEAN countries. (*Issue 8*).
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5123>
- Sitorus, C. D., Purba, M. L., & Purba, E. F. (2023). Pengaruh kurs rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap ekspor udang Indonesia. *Jurnal KAFEBIS*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.51622/kafebis.v1i1.2001>
- Syaputra, I. A., & Laut, L. T. (2022). Determination exports Indonesia in 1990–2021. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 22–42.
- Tyas, H. P. (2022). Analisis ekspor Indonesia tahun 1990–2019. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(2), 37–52. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Ventika, E. V., & Setyowati, E. (2024). Analysis and measurement of the impact of export value, import value, exchange rate, and inflation on Indonesia budget deficit 1996–2021. *Atlantis Press International BV*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_3
- Widjajanto, T., Sutrisno, S., & Anita, T. (2020). Analisis pengaruh foreign direct investment (FDI), suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor total Indonesia. *Sosio E-Kons*, 12(2), 184. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i02.5861>
- Yani, D. A., Nasution, J., & Armayani, R. R. (2023). Pengaruh PDB, harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i01.5005>
- Yanti, Y. W. T. F., & Daryono, S. (2022). Analisis pengaruh JUB, suku bunga, dan nilai tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.
- Yudha, E. P., & Noerbayinda, E. (2023). Analisis daya saing pisang Indonesia ke negara tujuan ekspor serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, 7, 17–23.